



**TINGKAT PENGETAHUAN, PERSEPSI DAN SIKAP
MASYARAKAT TERHADAP ORANG DENGAN GANGGUAN
JIWA (ODGJ) DI KELURAHAN ROWOSARI
KOTA SEMARANG**



**OLEH :
NOVIA DEWI PERMATA SARI**

G2A216019

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG**

2018

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Manuskrip dengan judul :

**TINGKAT PENGETAHUAN, PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT
TERHADAP ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ)
DI KELURAHAN ROWOSARI KOTA SEMARANG**

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan

Semarang, 1 Februari 2018

Pembimbing I



Ns. Eni Hidayati, M. Kep

Pembimbing II



Ns. Tri Nurhidayati, S. Kep, M. Med. Ed



TINGKAT PENGETAHUAN, PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ)

Novia Dewi Permata Sari¹, Eni Hidayati², Tri Nur Hidayati³

1. Program Studi Keperawatan Fikkes Universitas Muhammadiyah Semarang
2. Fikkes Universitas Muhammadiyah Semarang
3. Fikkes Universitas Muhammadiyah Semarang

Email Peneliti : noviadewi925@gmail.com

Abstrak

Gangguan jiwa merupakan psikologi, pola perilaku yang ditunjukkan oleh individu yang dapat menyebabkan distress. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Persepsi merupakan sebuah rangsangan yang di terima melalui panca indera yang diawali dengan perhatian, sehingga seseorang dapat memahami hal yang diamati. Sikap ialah respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa diharapkan bisa membentuk sikap masyarakat baik itu berupa sikap positif ataupun negatif. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan tingkat pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Kelurahan Rowosari Kota Semarang. Jenis penelitian ini adalah *Deskriptif Korelasional* dengan menggunakan desain *Cross Sectional*. Proses penelitian pada Oktober 2017 di Kelurahan Rowosari Kota Semarang dengan teknik *Proportional Stratified Random Sampling*. Jumlah sampel penelitian ini adalah 82 responden, masyarakat yang dekat dengan orang dengan gangguan jiwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap ODGJ Cukup baik (53,7%), persepsi masyarakat terhadap ODGJ Baik (63,4%), sikap masyarakat terhadap ODGJ positif (61,0%). Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap ODGJ dengan *p value* 0,000 (<0,05) dan Ada hubungan yang signifikan antara persepsi dan sikap masyarakat terhadap ODGJ dengan *p value* 0,000 (<0,05). Berdasarkan hasil tersebut diharapkan tenaga kesehatan selalu memberikan pendidikan kesehatan serta pengetahuan atau informasi tentang ODGJ pada masyarakat, pentingnya masyarakat membangun dukungan lingkungan yang baik dalam proses penyembuhan ODGJ agar pengetahuan, perhatian atau pengamatan dan sikap masyarakat lebih baik lagi terhadap ODGJ di sekitarnya.

Kata kunci :Tingkat Pengetahuan masyarakat, Persepsi masyarakat, sikap masyarakat, Orang Dengan Gangguan Jiwa.

Pustaka : 64 (2004-2017)

Abstract

Mental disorder was pshycology, behavioural system that showed by individual and causing distress. Knowledge was originated from knowing which happened after sensing certain object. Perception was a stimulation from sensing and began with attention, so that human can understand what they observed. An atitude was a closed respond from the person to the stimulus or object. Society's Knowledge and perseption to mentally disorders person hopped to manage their positive or negative attitude. The purposes of

this research was to analyzed relation between society degree of knowledge, perception and attitude toward person with mental disorder on Rowosari, Semarang. The type of research was a Descriptive Correlational research with Cross Sectional design. The research process was conducted in 19 October 2017 in Rowosari Semarang using Proportional Stratified Random sampling technique. The sample were 82 respondent, people who near person with mental disorder. The result showed that people knowledge to ODGJ were good enough (53,7%), while society's perceptions to ODGJ were good (63,4%), and their attitude to ODGJ were positive (61, 0%). There was a significance relation among society's knowledge and attitude to ODGJ with p value 0,000 (<0, 05) and the significance relation between society's perception and attitude to ODGJ with p value 0,000 (<0,05). Based on the research's result hoped that the medical workers always give health education and knowledge or information about ODGJ to the society, about the importance of society built up a good environment support in a process of ODGJ recovery, so that the knowledge, attention or observation and attitude from society to the ODGJ person would give better environment in their surrounding.

Keywords : Knowledge level of society, the public perception, the attitude of society, People With Mental Disorders.

References : 64 (2004-2017)

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah kondisi sehat emosional psikologis, konsep diri yang positif, kestabilan emosional, sosial yang terlihat dari hubungan perilaku yang afektif dan hubungan interpersonal yang memuaskan (Videbeck, 2008). Kesehatan manusia tidak hanya dilihat dari fisiknya saja, namun kondisi manusia yang mempunyai jiwa sehat sangat diperlukan pada seseorang. Seseorang yang dikatakan memiliki jiwa yang sehat apabila seseorang memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, penguasaan lingkungan seorang merasa berhasil diterima oleh masyarakat, mempunyai persepsi realitas individu mampu menguji asumsi tentang dunia, otonomi yang melibatkan kemandirian, pertumbuhan, aktualisasi diri dan ketahanan diri (Stuart, 2013).

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk pada Indonesia (Kemenkes RI, 2016). Salah satunya adalah gangguan jiwa kondisi ini merupakan keadaan-keadaan yang abnormal baik berhubungan dengan fisik atau mental. Keabnormalan tersebut terbagi dalam dua golongan diantaranya gangguan jiwa (*Neurosa*) dan sakit jiwa (*Psikosa*) (Yosep, 2013).

World Health Organization (WHO) memperkirakan pada tahun 2016, jumlah penderita depresi terdapat sekitar 35 juta, 21 juta terkena skizofrenia, 60

juta orang terkena bipolar (Kemenkes RI, 2016). Di Indonesia jumlah kasus orang dengan gangguan jiwa terus bertambah. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, prevalensi pada gangguan mental emosional dengan gejala anxiety dan depresi usia ≥ 15 tahun ke atas mencapai 14 juta orang (6% dari jumlah penduduk Indonesia). Sedangkan pada prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia sebanyak 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang. Gangguan jiwa terbanyak berada di DI Yogyakarta, Aceh, Sulawesi Selatan, Bali dan Jawa Tengah. Berdasarkan data proporsi RT yang pernah memasung ART (Anggota Rumah Tangga) tersebut diantaranya 14,3% sekitar 57.000 orang yang sedang atau pernah dipasung. Angka pemasungan lebih tinggi dilakukan dipedesaan 18,2% dibandingkan dengan angka pemasungan di kota sebesar 10,7% (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Pada tahun 2015 jumlah penderita ODGJ yang tercatat berobat di Rumah sakit dan Puskesmas di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 317.504, dari tahun ke tahun jumlah penderita gangguan jiwa semakin meningkat (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2015). Berdasarkan Profil Kesehatan Semarang tahun 2015 jumlah penderita ODGJ yang berobat di Rumah Sakit dan Puskesmas di Kota Semarang sebanyak 50.965 jiwa (Dinkes Semarang, 2015). Jumlah ini mengalami penurunan pada tahun 2016 yaitu sebanyak 33.248 jiwa (Dinkes Semarang, 2016). Menurut data statistik Dinas Kesehatan Kota Semarang (DKK) pada tahun 2016 diperoleh data yang terkena Skizofrenia sebanyak 511 jiwa, gangguan cemas atau anxiety 549 jiwa, gangguan neurotik 104 jiwa, gangguan Psikotik akut dan sementara 1.021 jiwa, retardasi mental 10 jiwa, gangguan mental dan perilaku akibat zat multi dan psikoaktif lain 18 jiwa, gangguan Skizoafektif 10 jiwa, episode depresif 47 jiwa dan gangguan depresi berulang 22 jiwa (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2016).

Angka tersebut menunjukkan jumlah penderita gangguan jiwa di masyarakat masih sangat tinggi. Ada beberapa penyebab masalah kesehatan orang dengan gangguan jiwa berupa kekerasan fisik dan emosional dikarenakan masyarakat kurang peduli terhadap orang dengan gangguan jiwa (Kemenkes RI, 2015). Pada penderita gangguan jiwa dinyatakan sembuh kemudian dikembalikan

ke keluarganya, namun sering kambuh lagi karena terdapatnya stigma masyarakat beranggapan jika mereka tidak dapat sembuh, mereka sering dikucilkan di lingkungannya, tidak diberi peran dan dukungan sosial kemudian di bully (Noorkasiani., Heryati & Ismail, 2009). Hingga kini, kesehatan jiwa masih memprihatinkan karena kurangnya kepedulian masyarakat, masih adanya diskriminasi dan stigma pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dan ketidaktahuan masyarakat dalam menjaga kesehatan jiwa (Kemenkes RI, 2016).

Hasil penelitian Asti, (2016) menyatakan bahwa masyarakat masih memberikan prasangka dan diskriminasi terhadap orang dengan gangguan jiwa mereka sering mendapat cemooh, dijauhi, diabaikan, dikucilkan dan dianggap aib di masyarakat. Masyarakat masih banyak yang beranggapan buruk terhadap orang dengan gangguan jiwa, masyarakat menganggap ODGJ adalah orang yang mengerikan, memalukan, menakutkan, dan aib yang harus disembunyikan. Sebagian warga juga masih ada yang melakukan diskriminasi seperti isolasi sosial (pengasingan), kekerasan dan bullying. Salah satu penyebabnya karena rendahnya pendidikan serta pengetahuan masyarakat tentang kesehatan jiwa. Masyarakat perlu memiliki pengetahuan, persepsi dan sikap dalam meningkatkan kepedulian serta respon yang baik masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa yang ada di lingkungan sekitarnya. Pengetahuan, persepsi dan sikap yang baik perlu dimiliki oleh masyarakat, dengan memiliki pengetahuan dan persepsi yang baik diharapkan sikap masyarakat tersebut dapat memiliki sikap yang baik terhadap Orang dengan gangguan jiwa (Azwar, 2016). Berdasarkan data di Puskesmas Rowosari Kota Semarang ditemukan sebanyak 21 kasus Orang dengan gangguan jiwa, sementara hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan pada bulan Agustus 2017 terdapat kasus orang dengan gangguan jiwa dikelurahan Rowosari sebanyak 14 orang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Deskriptif Korelasional* dengan desain *cross sectional*. Dalam penelitian ini Populasi adalah masyarakat di Kelurahan Rowosari Kota Semarang pada RW 02, RW03, RW 06 dan RW 07. Cara pengambilan sampel ini adalah dengan metode *Probability sampling* dengan

pendekatan *Proportional Stratified random sampling* sehingga menjadi 82 responden. Penelitian dilakukan pada masyarakat Kelurahan Rowosari Kota Semarang. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi atau kuesioner penelitian. Proses Penelitian berlangsung dari bulan juni-januari 2018. Data dianalisis secara univariat dan bivariat (diuji menggunakan statistik non parametrik *Rang spearman*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 46 responden (56,1%), sebagian besar usia rata-rata dalam kategori usia dewasa tengah (31-65 tahun) sebanyak 66 responden (80,5%), pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 31 responden (37,8%), dan sebagian responden bekerja sebagai buruh (seperti buruh bangunan, buruh pabrik, asisten rumah tangga (ART) dan lain sebagainya) sebanyak 49 responden (59,8%).

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Reponden Berdasarkan Jenis Kelamin Masyarakat di Kelurahan Rowosari Kota Semarang tanggal 19 Oktober 2017 n = 82

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki – Laki	36	43,9
Perempuan	46	56,1
Total	82	100,0

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Masyarakat di Kelurahan Rowosari Kota Semarang tanggal 19 Oktober 2017 n = 82

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dewasa Awal (21 – 30 th)	16	19,5
Dewasa Tengah (31 – 65 th)	66	80,5
Total	82	100,0

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Masyarakat di Kelurahan Rowosari Kota Semarang tanggal 19 Oktober 2017 n = 82

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
TS	4	4,9
SD	12	14,6
SMP	29	35,4
SMA	31	37,8
S1/D3	6	7,3
Total	82	100,0

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Masyarakat di Kelurahan Rowosari Kota Semarang tanggal 19 Oktober 2017 n = 82

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
IRT	10	12,2
Swasta	5	6,1
Buruh	49	59,8
Pedagang	13	15,9
PNS	5	6,1
Total	82	100,0

Tabel 5
Distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori Pengetahuan Masyarakat di Kelurahan Rowosari Kota Semarang tanggal 19 Oktober 2017 n = 82

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang Baik	10	12,2
Cukup Baik	44	53,7
Baik	28	34,1
Total	82	100,0

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Reponden Berdasarkan kategori Persepsi Masyarakat di Kelurahan Rowosari Kota Semarang tanggal 19 Oktober 2017 n = 82

Persepsi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Baik	30	36,6
Baik	52	63,4
Total	82	100,0

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kategori Sikap Masyarakat di Kelurahan Rowosari Kota Semarang tanggal 19 Oktober 2017 n = 82

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Negatif	32	39,0
Positif	50	61,0
Total	82	100,0

Tabel 8
Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Kelurahan Rowosari Kota Semarang tanggal 19 Oktober n = 82

Tingkat Pengetahuan Masyarakat	Sikap Masyarakat						Spearman's Rho (sig)	P value
	Negatif		Positif		Total			
	n (f)	%	n (f)	%	n (f)	%		
Kurang Baik	8	9,8	2	2,4	10	12,2	0,382	0,000
Cukup Baik	19	23,2	25	30,5	44	53,7		
Baik	5	6,1	23	28,0	28	34,1		
Total	32	39,0	50	61,0	82	100		

Tabel 8 bahwa dari 82 responden peneliti memperoleh 44 responden (48,8%) pengetahuan cukup baik, yang mempunyai pengetahuan cukup baik dan sikap negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa sebanyak 19 responden (23,2%), sedangkan 25 responden (30,5%) mempunyai pengetahuan cukup baik dan sikap positif. Kemudian 28 responden (34,1%) pengetahuan baik, yang mempunyai

pengetahuan baik dan sikap negatif sebanyak 5 responden (6,1%), sedangkan sebanyak 23 responden (28,0%) mempunyai pengetahuan baik dan sikap positif. Dan 10 responden (12,2%) pengetahuan kurang baik, sebanyak 8 responden (9,8%) mempunyai pengetahuan kurang baik dan sikap negatif, sedangkan 2 responden (2,4%) mempunyai pengetahuan kurang baik dan sikap positif. Berdasarkan hasil uji korelasi *rank spearman rho* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan secara signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Hasil analisis data dengan menggunakan uji statistik korelasi *rank spearman* diketahui $r_{hit} = 0,382$. Karena koefisien korelasi nilainya positif, maka berarti tingkat pengetahuan berhubungan positif dan signifikan terhadap sikap masyarakat. Jadi dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Kelurahan Rowosari Kota Semarang.

Tabel 9
Persepsi dan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Kelurahan Rowosari Kota Semarang tanggal 19 Oktober n = 82

Persepsi Masyarakat	Sikap Masyarakat						Spearman's Rho (sig)	P value
	Negatif		Positif		Total			
	n (f)	%	n (f)	%	n (f)	%		
Tidak Baik	24	29,3	6	7,3	30	36,6	0,638	0,000
Baik	8	9,8	44	53,7	52	63,4		
Total	32	39,0	50	61,0	82	100		

Tabel 9 bahwa dari 82 responden peneliti memperoleh 52 responden (63,4%) persepsi baik, yang mempunyai persepsi baik dan sikap negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa sebanyak 8 responden (9,8%), sedangkan 44 responden (53,7%) mempunyai persepsi baik dan sikap positif. Dan 30 responden (36,6%) persepsi tidak baik, yang mempunyai persepsi tidak baik dan sikap negatif sebanyak 24 responden (29,3%), sedangkan 6 responden (7,3%) mempunyai persepsi tidak baik dan sikap positif. Berdasarkan hasil uji korelasi *rank spearman rho* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan secara signifikan antara persepsi dan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Hasil analisis data dengan menggunakan uji statistik korelasi *rank spearman* diketahui $r_{hit} = 0,638$. Karena koefisien korelasi nilainya positif, maka berarti persepsi berhubungan positif dan signifikan terhadap sikap masyarakat. Jadi dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan persepsi dan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Kelurahan Rowosari Kota Semarang.

PEMBAHASAN

Hasil Karakteristik responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 46 responden (56,1%), sebagian besar rata-rata dalam kategori usia dewasa tengah (31-65 tahun) sebanyak 66 responden (80,5%), pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 31 responden (37,8%), dan sebagian responden bekerja sebagai buruh (seperti buruh bangunan, buruh pabrik, asisten rumah tangga (ART) dan lain sebagainya) sebanyak 49 responden (59,8%).

Berdasarkan hasil penelitian, gambaran pengetahuan masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) didapatkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan cukup baik yaitu sebanyak 44 (53,7%), sedangkan 28 (34,1%) memiliki pengetahuan baik dan 10 (12,2%) memiliki pengetahuan kurang baik. Pengetahuan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap orang dengan gangguan jiwa untuk individu, keluarga dan masyarakat. Pengetahuan seseorang dengan objek mempunyai intensitas tingkah laku yang berbeda-beda. Pengetahuan seseorang tentang objek bisa menimbulkan dua aspek, yang pertama aspek positif kedua aspek negatif (Notoatmodjo, 2010). Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulianti, (2016) diperoleh bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesehatan jiwa di RW XX Desa Duwet Kidul, Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri ialah tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 94 orang dan tingkat pengetahuan yang rendah sebanyak 14 orang. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar responden berpendidikan setingkat minimal SMA. Penelitian ini juga di perkuat oleh Riza (2009), mengatakan Kejadian stres lebih banyak terjadi pada keluarga yang memiliki pengetahuan tentang stres dengan kategori rendah dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pengetahuan tentang stres dengan kategori tinggi. Ada Hubungan antara pengetahuan keluarga tentang stres dengan kejadian stres di keluarga tersebut, peneliti menyatakan kejadian stres disuatu keluarga berbeda antara keluarga yang

memiliki pengetahuan tentang stres yang tinggi dengan keluarga yang memiliki pengetahuan tentang stres yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, gambaran persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) didapatkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki persepsi baik sebanyak 52 orang (63,3%) dan 30 orang (36,6%) masyarakat memiliki persepsi tidak baik. Adanya persepsi yang baik dan tidak baik tersebut, masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan penglihatan. Persepsi diawali adanya objek yang telah dipersepsikan, individu dapat menyadari kemudian memahami keadaan pada sekitar lingkungan mereka, kemudian dapat menyadari, memahami keadaan diri individu yang bersangkutan. Tidak semua stimulus selalu direspon oleh individu, respon yang diberikan pada individu terhadap stimulus yang ada penyesuaian dan yang menarik perhatian individu. Dengan demikian bisa dikemukakan bahwa yang dipersepsikan pada individu selain bergantung pada stimulus tetapi bergantung pada keadaan individu yang bersangkutan (Walgito, 2010).

Hasil peneliti yang dilakukan oleh Suryani, (2014) diperoleh bahwa keluarga memiliki persepsi yang positif sebanyak 50 responden dan sisanya memiliki persepsi negatif sebanyak 30 responden. Dapat disimpulkan bahwa pada umumnya keluarga memiliki persepsi yang positif terhadap skizofrenia. Hal tersebut menunjukkan ada kecenderungan keluarga akan berperilaku positif dalam merawat klien, tetapi masih terdapat beberapa responden yang mempunyai persepsi negatif pada skizofrenia. Persepsi positif ini disebabkan dukungan keluarga yang berobat secara rutin, sehingga memperoleh informasi yang cukup tentang skizofrenia. Hasil peneliti ini di perkuat oleh Wiharjo, (2014) mengatakan persepsi setiap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa atau penderita skizofrenia sangat bervariasi, ada yang memiliki persepsi positif dengan mempersepsikan bahwa penderita skizofrenia atau orang dengan gangguan jiwa merupakan bagian dari masyarakat, akan tetapi masih ada juga yang memiliki persepsi negatif pada orang dengan gangguan jiwa atau penderita skizofrenia

dikarenakan sudah pernah mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan seperti pernah dikasari atau pernah diganggu.

Berdasarkan hasil penelitian, gambaran sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) didapatkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki sikap positif sebanyak 50 orang (61,0%) dan 32 orang (39,0%) memiliki sikap negatif. Sesuai teori Wawan, (2010) bahwa sikap mempunyai sikap positif dan sikap negatif. Melalui sikap kita bisa memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin bukan individu dalam kehidupan sosialnya.

Penelitian ini di perkuat oleh oleh Riza, (2009) mengatakan kejadian stres lebih banyak terjadi pada keluarga yang memiliki sikap terhadap stres dengan kategori negatif sebanyak (93,8%), dibandingkan dengan keluarga yang memiliki sikap terhadap stres dengan kategori positif sebanyak (72,7%). Ada hubungan bermakna antara sikap keluarga terhadap stres dengan kejadian stres pada anggota keluarganya. Sedangkan hasil peneliti Setiawati, (2012) menunjukkan sikap masyarakat terhadap pasien gangguan jiwa ialah menerima, mengucilkan, membicarakan dan memandang pasien berbeda dengan masyarakat. Keluarga yang menerima keadaan pasien dan bersikap positif dengan mengajak pasien berbicara dan mengobrol ketika pasien berbicara sendiri dan berjalan mondar mandir, mengikat pasien ketika mengamuk, melepas pasien ketika sudah tenang.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) (p value $<0,05$). Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan 82 responden didapatkan hasil bahwa dari 82 responden peneliti memperoleh 44 responden (48,8%) pengetahuan cukup baik, yang mempunyai pengetahuan cukup baik dan sikap negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa sebanyak 19 responden (23,2%), sedangkan 25 responden (30,5%) mempunyai pengetahuan cukup baik dan sikap positif (Dapat dilihat pada tabel 8). Hal tersebut menandakan bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi dalam pembentukan sikap. Apabila masyarakat yang memiliki pengetahuan terhadap

orang dengan gangguan jiwa baik, maka sikap masyarakat yang diberikan masyarakat akan positif seperti sikap memberi dukungan dalam proses penyembuhannya, sikap simpati atau kepeduliannya kepada orang dengan gangguan jiwa, tidak menjauhi atau mengucilkan pada lingkungannya dan tidak berperilaku negatif kepada orang dengan gangguan jiwa. Hasil tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Wawan, (2010) pengetahuan seseorang tentang suatu objek tergantung pada dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek tersebut yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu.

Penelitian ini sejalan dengan Sulistyorini (2013), terdapat hubungan pengetahuan tentang gangguan jiwa terhadap sikap masyarakat kepada penderita gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Colomadu 1, di dapatkan nilai p value=0,000. Berarti semakin baik pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa, maka akan positif sikap masyarakat kepada penderita gangguan jiwa. Sedangkan hasil penelitian lain ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat terhadap pasien gangguan jiwa (ODGJ) di RW XX Desa Duwet Kidul, Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri (Yulianti, Meilina, & Wijayanti, 2016). Sedangkan peneliti ini diperkuat oleh penelitian yang berjudul pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat pada penderita gangguan jiwa di Desa Nguter Kabupaten Sukoharjo, di dapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat pada penderita gangguan jiwa (Pratomo, Aji Galih Nur & Teguh, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian hubungan persepsi dan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi dan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) (p value <0,05). Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan 82 responden didapatkan hasil bahwa dari 82 responden peneliti memperoleh 52 responden (63,4%) persepsi baik, yang mempunyai persepsi baik dan sikap negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa sebanyak 8 responden

(9,8%), sedangkan 44 responden (53,7%) mempunyai persepsi baik dan sikap positif (Dapat dilihat pada tabel 9). Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi sangat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang, apabila masyarakat mempersepsikan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dengan baik, maka sikap yang telah diberikan pada orang dengan gangguan jiwa akan positif. Seperti masyarakat tidak akan mengucilkan orang dengan gangguan jiwa di dekatnya, mereka mau tolong menolong atau merasa simpati, tidak akan melakukan hal seperti kekerasan akan tetapi memberikan bantuan kepadanya. Memberikan dukungan dalam proses penyembuhan, tidak akan saling mengucilkan akan tetapi saling menghargai satu sama lain. Hasil tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Sunaryo, (2013) persepsi ialah proses diterimanya rangsangan oleh indra kemudian individu memiliki menyadari tentang sesuatu yang diamati dengan persepsi individu bisa menyadari dan memahami keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya. Persepsi dapat mengubah sikap pada seseorang, setiap individu kadang-kadang memiliki persepsi yang berbeda-beda walaupun mengamati objek yang sama.

Peneliti ini sejalan dengan peneliti yang dilakukan oleh Wiharjo, (2014) didapatkan p value=0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi masyarakat terhadap penderita skizofrenia dengan sikap masyarakat terhadap penderita skizofrenia. Hasil peneliti lain yang dilakukan oleh Lestari, (2012) didapatkan ada hubungan persepsi tentang gangguan jiwa dengan sikap keluarga yang mempunyai anggota keluarga gangguan jiwa di RSJD Surakarta.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di masyarakat Kelurahan Rowosari Kota Semarang dengan responden sebanyak 82 didapatkan, sebagian besar responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 44 orang (53,7%), sedangkan 28 orang (34,1%) memiliki pengetahuan baik dan yang terendah 10 orang (12,2%) mempunyai pengetahuan kurang baik. Sebagian besar responden dengan persepsi baik sebanyak 52 orang (63,4%), sedangkan yang terendah memiliki persepsi tidak baik sebanyak 30 orang (36,6%). Sebagian besar responden sikap positif sebanyak

50 orang (61,0%), sedangkan yang terendah memiliki sikap negatif sebanyak 32 orang (39,0%). Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Kelurahan Rowosari Kota Semarang dan ada hubungan yang signifikan antara persepsi dan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Kelurahan Rowosari Kota Semarang.

SARAN

Diharapkan masyarakat mampu memperbaiki pengetahuan, persepsi atau penilaian yang tidak baik (buruk) terhadap orang dengan gangguan jiwa. Pengetahuan dan persepsi yang baik dapat menjadikan masyarakat memiliki sikap yang baik pula terhadap ODGJ. Bagi Institusi Pendidikan hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan generasi penerus yang dapat mengembangkan ilmu dalam hal penelitian tentang pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap sikap masyarakat pada ODGJ. Serta bagi tenaga kesehatan hasil tersebut diharapkan tenaga kesehatan selalu memberikan pendidikan kesehatan serta pengetahuan atau informasi tentang ODGJ pada masyarakat, pentingnya masyarakat membangun dukungan lingkungan yang baik dalam proses penyembuhan ODGJ agar pengetahuan, perhatian atau pengamatan dan sikap masyarakat lebih baik lagi terhadap ODGJ di sekitarnya. Dan bagi instansi pemerintah diharapkan pemerintah serta kepala desa bisa mengoptimalkan dalam pelayanan kesehatan jiwa, pada rumah sakit ataupun puskesmas. Orang dengan gangguan jiwa akan sembuh jika mereka rutin dalam berobat, masyarakat tidak perlu takut ataupun berperilaku negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa. Bagi peneliti selanjutnya, apabila ada peneliti yang tertarik untuk meneliti topik ini, peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat terhadap ODGJ dengan metode kualitatif melalui interview mendalam sehingga dapat mengetahui pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat lebih jelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Kelurahan Rowosari Kota Semarang yang sudah membantu bersedia menjadi responden dalam penelitian

ini. Kepada Kepala Desa di Desa Kelurahan Rowosari Kota Semarang yang sudah bersedia memberikan izin dalam penelitian ini serta Dinas Kesehatan Kota Semarang dan Puskesmas Rowosari.

DAFTAR PUSTAKA

- Asti, Arnika Dwi, Sarifudin, Sahrul, & Agustin, I. M. (2016). Publik Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 12(3), 176–188. Retrieved From <https://ejournal.stikesmuhgombang.ac.id/index.php/jikk/article/download/166/147>
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2015). Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015. Retrieved From www.dinkesjatengprov.go.id
- Dinkes Semarang. (2015). Profil Kesehatan Kota Semarang 2015. Retrieved From www.dinkes.semarangkota.go.id
- Dinkes Semarang. (2016). Profil Kesehatan Kota Semarang 2016. Retrieved From www.dinkes.semarangkota.go.id
- Kemenkes RI. (2015). Ayo, Peduli Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa. Retrieved From <http://www.depkes.go.id/article/print/15101900008/ayo-peduli-terhadap-orang-dengan-gangguan-jiwa.html>
- Kemenkes RI. (2016). Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat. Retrieved From <http://www.depkes.go.id/article/print/16100700005/peran-keluarga-dukung-kesehatan-jiwa-masyarakat.html>
- Lestari, F. S. & K. (2012). Hubungan Persepsi Keluarga Tentang Gangguan Jiwa Dengan Sikap Keluarga Kepada Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta, 124–130.
- Noorkasiani., Heryati & Ismail, R. (2009). *Sosiologi Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratomo, Aji Galih Nur & Teguh, S. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Pada Penderita Gangguan Jiwa Di Desa Nguter Kabupaten Sukoharjo. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan (ISSN 2460-4143)*, 95–100.

- Riset Kesehatan Dasar. (2013). Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI Tahun 2013. Retrieved From [Http://Www.Depkes.Go.Id/Resources/Download/General/Hasil Riskesdas 2013.Pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/general/hasil_riskesdas_2013.pdf)
- Riza, M. (2009). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Keluarga Dengan Gangguan Stress Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Polo R.S. Dr. Ernaldi Bahar Palembang Tahun 2008. *Jurnal Pembangun Manusia*, 7(1).
- Setiadi. (2013). *Konsep Dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawati, E. M. (2012). Studi Kualitatif Tentang Sikap Keluarga Terhadap Pasien Gangguan Jiwa Di Wilayah Kecamatan Sukoharjo, 1–10. Retrieved From [Eprints.Ums.Ac.Id/20213/15/02._Naskah_Publikasi.Pdf](http://eprints.ums.ac.id/20213/15/02._Naskah_Publikasi.Pdf)
- Stuart, G. W. (2013). *Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. Singapore: Elsevier.
- Sulistyorini, N. (2013). Hubungan Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Terhadap Sikap Masyarakat Kepada Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu 1. *Naskah Publikasi*.
- Sunaryo. (2013). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Suryani., Komariah, Maria & Karlin, W. (2014). Persepsi Keluarga Terhadap Skizofrenia, 2(2), 124–132. Retrieved From [Http://Jkp.Fkep.Unpad.Ac.Id/Index.Php/Jkp/Article/View/75](http://jkp.fkep.unpad.ac.id/index.php/jkp/article/view/75)
- Videbeck, S. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Wawan, A & M, D. (2010). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wiharjo, G. F. (2014). Hubungan Persepsi Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia Di Surakarta. *Skripsi*. Retrieved From [Http://Eprints.Ums.Ac.Id/31866/9/02](http://eprints.ums.ac.id/31866/9/02). Naskah Publikasi.Pdf
- Yosep, I. (2013). *Keperawatan Jiwa (Edisi Revisi)*. Bandung: Refika Aditama.
- Yulianti, T. S., Meilina, W., & Wijayanti, P. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Jiwa Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Pasien Gangguan Jiwa Di Rw Xx Desa Duwet Kidul, Baturetno, Wonogiri. 4(1), 1–12.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Novia Dewi Permata Sari
Tempat Tanggal Lahir : Kabupaten Semarang, 3 November 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Suku / Bangsa : Jawa / Indonesia
Alamat : Truko Rt 01 Rw 01 Kecamatan Bringin,
Kabupaten Semarang
Alamat Email : noviadewi925@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 02 Truko : 1998 – 2005
2. SMP Negeri 02 Salatiga : 2005 – 2008
3. SMA Negeri 02 Salatiga : 2008 – 2011
4. Akademi Keperawatan Widya Husada Semarang : 2011 – 2014
5. Universitas Muhammadiyah Semarang : 2016 – Sekarang